

## **SEJARAH ALTERNATIF SEBAGAI SUMBER PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Fileksius Gulo**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
[fileksiusgulo@gmail.com](mailto:fileksiusgulo@gmail.com)

### **Abstrak**

Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan sejarah alternatif; kedua, mengkomparasikan hubungan antara sejarah alternatif dengan pendidikan karakter; dan ketiga, menjelaskan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui sejarah alternatif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metodologi penelitian pendidikan sejarah, yaitu melalui tahap-tahap pemilihan topik, pengumpulan data (sumber), kritik dan verifikasi data (sumber), interpretasi dan analisis data serta penulisan laporan (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, sejarah alternatif adalah penelitian yang berusaha sejauh mungkin mencari "kebenaran" historis dari setiap fakta-fakta sejarah yang telah terkonstruksi sebelumnya. Pencarian itu bermula dari suatu pertanyaan-pertanyaan kritis-akademis. Kedua, sejarah alternatif dapat menjadi salah satu sumber penguatan pendidikan karakter. Disamping itu, penulisan kembali sejarah alternatif juga berorientasi untuk membongkar konstruk-konstruk penjajahan karakter atas dominasi dan hegemoni dalam historiografi Indonesia. Ketiga, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui sejarah alternatif dapat dilakukan lewat gerakan literasi, baik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

*Kata Kunci : Sejarah Alternatif, Pendidikan Karakter, Dominasi, Hegemoni.*

### **PENDAHULUAN**

Belakangan ini persoalan degradasi karakter bangsa selalu "menghantui" sektor kehidupan. Persoalan itu muncul akibat lemahnya ketahanan dan komitmen bersama dalam menguraikan dan memecahkannya dengan pendekatan multidimensional. Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan perspektif kesejarahan. Masalah degradasi karakter mesti diuraikan secara kesejarahan dalam konteks yang kekinian. Pendekatan tersebut tentunya juga mengusut hubungan variabel antara tujuan (kehidupan) bernegara, sistem pendidikan, dan fenomena degradasi karakter bangsa.

Munculnya "budaya" koruptif hingga krisis identitas sejak di bangku sekolah menunjukkan adanya kepincangan antara variabel tujuan hidup bernegara (bermasyarakat) dengan konsep dan implementasi sistem pendidikan nasional. Disparitas tersebut menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam membangun kepribadian dan kecerdasan generasi muda sehingga makin menambah (suramnya) persoalan baru dalam dunia pendidikan. Adanya kepincangan dalam membangun karakter generasi muda secara tidak langsung berimplikasi pada kegagalan sektor pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan bagi generasi muda merupakan jalan satu-satunya untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih bermartabat. Eksistensi pendidikan pada esensinya bertujuan untuk memecahkan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di era globalisasi ini. Dalam menghadapi tantangan globalisme, tuntutan terhadap kemajuan pendidikan menjadi sangat mendesak untuk digalakkan mengingat peranan penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina generasi penerus bangsa agar mampu mengelola sumber daya alam yang (memang sangat) kaya ini demi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Sektor pendidikan masih dianggap memiliki peranan signifikan dalam menumbuhkembangkan potensi dan keterampilan generasi muda kearah yang lebih bermartabat dan berkemajuan. Salah satu langkah dalam mewujudkannya adalah melalui penulisan (kembali) sejarah alternatif. Sejarah alternatif penulis teliti bertolak pada bentuk-bentuk neokolonialisme dalam penulisan sejarah kita. Dalam konteks ini, penulis mengistilahkannya sebagai dominasi dan hegemoni sejarah. Ada pun beberapa penelitian terdahulu dari tulisan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Penelitian yang Relevan (Untuk lebih detail, lihat daftar pustaka)

No	Penulis/Peneliti	Judul Tulisan
1	Sri Handayani	Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Budaya Karakter Bangsa.
2	Said Hamid Hasan	Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Sejarah Kurikulum 2013.
3	Fahreza Erico Pratama	Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal.
4	Aisiah	Peran Searah Sebagai Basis Untuk Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Biografi Tokoh.
5	Uun Lionar	Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Nilai : Suatu Refleksi.
6	Salvetri	Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya Dalam Membangun Karakter Bangsa.
7	Wisnu Subroto	Pembelajaran Sejarah Untuk Penanaman Nilai-Nilai Lokal.
8	S. Hamid Hasan	Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter.

## METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini mengacu pada metodologi penelitian pendidikan sejarah (Priyadi, 2012) serta sekaligus refleksi pemikiran kritis dari penulis. Dalam penulisan dan penelitian pendidikan sejarah, ada lima tahap yang harus dilalui yaitu: pemilihan topik, pengumpulan data (berupa sumber-sumber), verifikasi data (kritik sejarah dan keabsahan data/sumber), interpretasi (analisis dan sintesis data) dan penulisan laporan (historiografi).

Pemilihan topik dari penelitian ini yaitu, "sejarah alternatif dan pendidikan karakter". Topik ini cukup menarik, sebab berorientasi untuk menguji secara kritis metodologi sejarah yang digunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi dari masa lalu tersebut tak lepas dari unsur subjektivitas sejarawan. Oleh karena itu, menguji secara kritis metodologi tersebut dapat berorientasi pada penemuan fakta-fakta baru. Proses tersebut mengarah untuk memunculkan "sejarah alternatif". Sejarah alternatif dimaksudkan sebagai narasi tandingan untuk menangkal subjektivitas yang berlebihan dalam suatu karya sejarah. Harus diakui bahwa penulisan sejarah tak pernah lepas dari subjektivitas dari sejarawan.

Pemilihan topik di atas berlandas pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu memang subjektif dan objektif, tetapi penting untuk diperhitungkan sebab peneliti akan "bekerja" dengan baik dan benar jikalau senang dan berminat pada pembahasan topik yang dimaksud. Setelah itu, tahap berikutnya adalah pengumpulan data/sumber (heuristik). Data dan sumber-sumber penelitian ini dapat berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang telah terkonstruksi-rekonstruksi dalam karya-karya sejarah terdahulu.

Setelah pengumpulan data (sumber) peneliti lakukan, selanjutnya masuk pada tahap verifikasi data, yaitu tahap untuk mengklarifikasi atau menguji data-data dan sumber-sumber di atas dengan melakukan serangkaian kritik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tujuan dari langkah verifikasi adalah untuk menguji autentisitas dan kredibilitas data-data dan sumber-sumber tersebut. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas data/sumber. Kelayakan dan kredibilitas data/sumber biasanya mengacu pada kemampuan data/sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran data/sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan atau subjektivitas data/sumber serta ketersediaan data/sumber untuk mengungkap kebenaran sejarah. Konsistensi data/sumber terhadap isi atau konten. Sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan dan autensitas data dan sumber. Kritik terhadap autensitas tersebut misalnya dengan melakukan

pengecekan pada tanggal penerbitan dokumen-dokumen, pengecekan data/sumber tersebut asli atau salinan, serta pengecekan data-data dan sumber-sumber sezaman.

Selanjutnya interpretasi dilakukan untuk "analisis" bahan-bahan (sumber) dan data-data sejarah yang telah diverifikasi. Jadi interpretasi dilakukan dengan menelaah (menguraikan) dan mensintesis (menggabungkan) data-data atau bahan-bahan sejarah yang telah dikritik secara internal dan eksternal. Interpretasi atau analisis data dalam metodologi penelitian sejarah sering disebut sebagai bias subjektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa analisis data dari sejarawan, data-data tersebut tidak bisa "berbicara" dan mengungkap sesuatu di masa lalu. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menganalisisnya ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari atau diminimalisir. Dan terakhir, tahap penulisan laporan (historiografi) pun dilaksanakan.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan mengenai sejarah alternatif sebagai kritik terhadap dominasi dan hegemoni dalam sejarah dan hubungan antara pendidikan karakter dengan sejarah alternatif serta konsep dan implementasinya dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Penjelajarannya adalah sebagai berikut.

### **1) Sejarah Alternatif: Kritik Terhadap Dominasi dan Hegemoni Sejarah**

Menulis sejarah, terutama sejarah nasional, bukan sekedar kegiatan intelektual atau akademis, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi pemegang kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh dan siapa korban, peran atau nasib pengkhianat dan penjahat, siapa kaum elit dan siapa kaum tersisih, sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik bagi pelaku politik maupun sejarawan (Nordholt, dkk (ed), 2008). Disamping itu, berbagai kecenderungan dalam historiografi Indonesia mencerminkan betapa berat dan menyiksanya upaya yang telah dilakukan para sejarawan Indonesia untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut, termasuk problematika metodologi dan sentrisme dalam (penulisan) sejarah (Soedjatmoko, dkk (ed), 1995).

Dalam perkembangannya, kemunculan historiografi Indonesia sentris merupakan antitesis atas "pembenaran" sejarah yang telah diberlakukan oleh kolonial dan menjadi sebuah dekolonialisasi sejarah Indonesia. Pada dasarnya ketika penulisan sejarah Indonesia berprinsipkan menghilangkan aspek-aspek kolonial dalam sangkut paut sejarah sebagai imbas dari idealisme historiografi Indonesia sentris, maka banyak hal yang muncul pada akhirnya, semisal timbulnya sejarah yang anakronis dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Perspektif ini disebabkan oleh peranan sejarah yang ingin menghilangkan kultur kolonial itu sendiri. Padahal jika kita ingin menyadarinya, tidak ada suatu peristiwa sejarah dimana aktor utamanya adalah aktor tunggal. Pasti selalu ada minimal dua aktor yang menyebabkan sebuah peristiwa itu terjadi. Dalam konteks ini adalah aktor kolonial Belanda sebagai pemicu peristiwa sejarah tersebut disamping adanya aktor (peran) dari orang Indonesia itu sendiri (Purwanto, 2006).

Pada akhirnya prinsip dekolonialisasi sejarah yang pada awalnya hanya untuk mengeliminasi peran dan pengaruh kolonial dalam lintas waktu sejarah Indonesia dalam konteks rekonstruksi sejarah, malah menjadi sebuah pembenaran sejarah. Padahal upaya tersebut menjadikan tradisi penulisan sejarah jauh dari kesan kritis bahkan menimbulkan sebuah kesan parsial dalam historiografi. Dengan demikian, motifnya adalah kepentingan politik ideologis yang tidak mengakui adanya keberagaman (peran) sejarah. Dengan kata lain, historiografi Indonesia sentris yang idealnya adalah sebagai antitesis atas lahirnya historiografi kolonial, telah gagal mengembangkan perannya.

Oleh karena itu, Sartono Kartodirdjo (1982) pernah mengemukakan pemikiran-pemikiran kritis dan komprehensif dalam rangka penulisan (kembali) sejarah Indonesia. Pada dasarnya, sejarawan perlu untuk tidak "puas" dengan historiografi kolonial dan konvensional, karena tidak sesuai lagi untuk menuliskan kembali periode kolonial dalam rangka sejarah nasional Indonesia. Sartono Kartodirdjo mencoba membuka jalan baru dengan merisntis historiografi Indonesia melalui pendekatan multidimensional dan metode interdisipliner. Pemikiran ini mencoba (bahkan terus-menerus) "menggugat" para sejarawan Indonesia lebih berani lagi untuk meruntuhkan lambang-lambang (pemikiran) kolonialisme dan sentrisme dalam historiografi Indonesia.

Pada perkembangannya, pemikiran di atas dihadapkan pada dominasi dan hegemoni sejarah. Narasi sejarah (kebanyakan) dipahami sebagai legitimasi kekuasaan ditengah merebaknya krisis identitas yang bersifat politis. Sentrisme sejarah yang objektif masih tersandung dengan dominasi identitas. Identitas-identitas dalam narasi sejarah jadinya berkiblat pada kekuasaan regiosentrisme (bisa berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan). Pada sisi lain, kekurangpahaman pada dasar-dasar metodologi dan epistemologi menambah deretan permasalahan ditengah kacau-balaunya historiografi Indonesia. Kekacauan historiografi tersebut terhegemoni melalui bahan ajar sejarah di sekolah-sekolah, film-film sejarah, nama-nama fasislitas umum, bahkan merebak pada (politisasi) gelar pahlawan nasional.

Meminjam istilah Henk Schulte Nordholt, dkk (2008) mengutarakan dua faktor utama yang turut membentuk situasi tersebut. Pertama pembentukan pengetahuan sejarah (*historical knowledge*) tergantung pada penguasaan terhadap sejumlah sumber daya institusional yang memungkinkan rekonstruksi, produksi dan sirkulasi pengetahuan tentang masa lalu. Sumber-sumber daya itu (sampai batas tertentu) dikendalikan oleh negara, baik pada masa kolonial maupun pada pascakolonial. Kedua, tantangan terhadap narasi besar (*grand narratives*) tentang masyarakat dan masa lalu juga merupakan bagian dari dinamika hubungan kekuasaan. Tantangan yang berupa narasi-narasi alternatif ini dapat muncul dari kaum intelektual dan anggota masyarakat yang berada di pinggir kekuasaan. Narasi-narasi alternatif ini dimaksudkan sebagai penolakan total atau pun sebagian narasi-narasi besar terhadap momen-momen sejarah tertentu.

Oleh karena itu, sebagai sejarawan harus lebih kritis dalam merekonstruksi sejarah. Intinya menelaah istilah Taufik Abdullah, dkk (1985), sejarah bukanlah sesuatu yang absolut sehingga tidak dapat direkonstruksi kembali kebenarannya secara ilmiah. Pada dasarnya, sebuah rekonstruksi sejarah mutlak dilakukan, dengan catatan ditemukannya sumber-sumber baru yang dapat merubah (bahkan meruntuhkan) paradigma sebelumnya. Dalam bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa penulisan (kembali) adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah -yaitu *histoire-recite*, sejarah-sebagaimana- ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite*, sejarah-sebagaimana-terjadi. Dan hasil penulisan (kembali) sejarah inilah yang disebut sebagai sejarah alternatif (atau historiografi alternatif). Penulisan kembali sejarah alternatif berusaha sejauh mungkin mencari "kebenaran" historis dari setiap fakta-fakta sejarah. Pencarian itu bermula dari suatu pertanyaan pokok. Dari pertanyaan inilah berbagai keharusan konseptual dilakukan dan bermacam proses pengerjaan penelitian dan penulisan dijalani.



**Skema 1. Sejarah alternatif dan hubungannya sebagai kritik terhadap dominasi dan hegemoni sejarah**

Dalam konteks ini, sejarah alternatif tidak saja menguji secara kritis metodologi sejarah, melainkan juga menguji dan merumuskan kembali berbagai klaim kebenaran dan pembenaran historiografi serta menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis. Penulisan kembali sejarah alternatif menawarkan historiografi kritis dalam membedah dominasi dan hegemoni "negara" lewat sejarah. Dengan kata lain, sejarah alternatif berusaha membuka perspektif baru terhadap narasi-

narasi sejarah yang selama ini dibungkam (terutama oleh negara). Sebelumnya, narasi-narasi tersebut memang sengaja dibungkam dari pihak-pihak tertentu karena dianggap mengganggu dan mengancam eksistensi (legitimasi) kekuasaan.

## 2) Konsep dan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah Alternatif

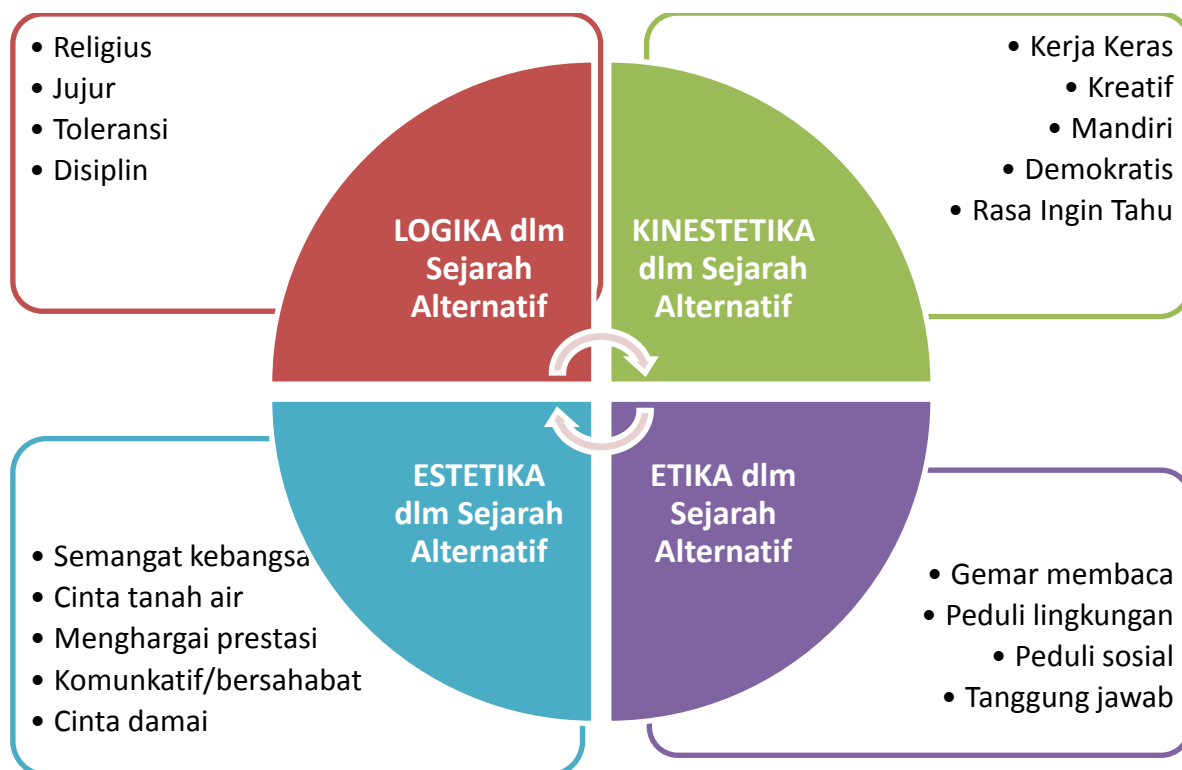
Dalam konteks humanisasi, pendidikan merupakan suatu konsep yang normatif dan sarat dengan nilai. Dalam konsep pendidikan itu sendiri sudah terkandung keharusan adanya "pendidikan nilai". Dengan lain perkataan, pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan dan "built in" dalam konsep pendidikan. Pendidikan sebagai "humanisasi", yaitu membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, psikologis, dan estetis tentulah memuat nilai-nilai. Tetapi "pendidikan nilai" dapat juga merupakan suatu aktivitas yang secara khusus bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai moral, nilai estetis dan religius. Dalam pendidikan nilai, diskursus normatif memainkan peran sentral (Sastrapradedja SJ, 2013).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai estetis (Lickona, 2012). Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik untuk menentukan benar-salah dan memberikan keputusan baik-buruk dengan sepenuh hati. Konsep dan implementasinya dapat dilihat dari skema berikut ini.



**Skema 2. Hubungan antara Konsep Moral, Sikap Moral dan Perilaku Moral (Diadaptasi dari Lickona, 2012)**

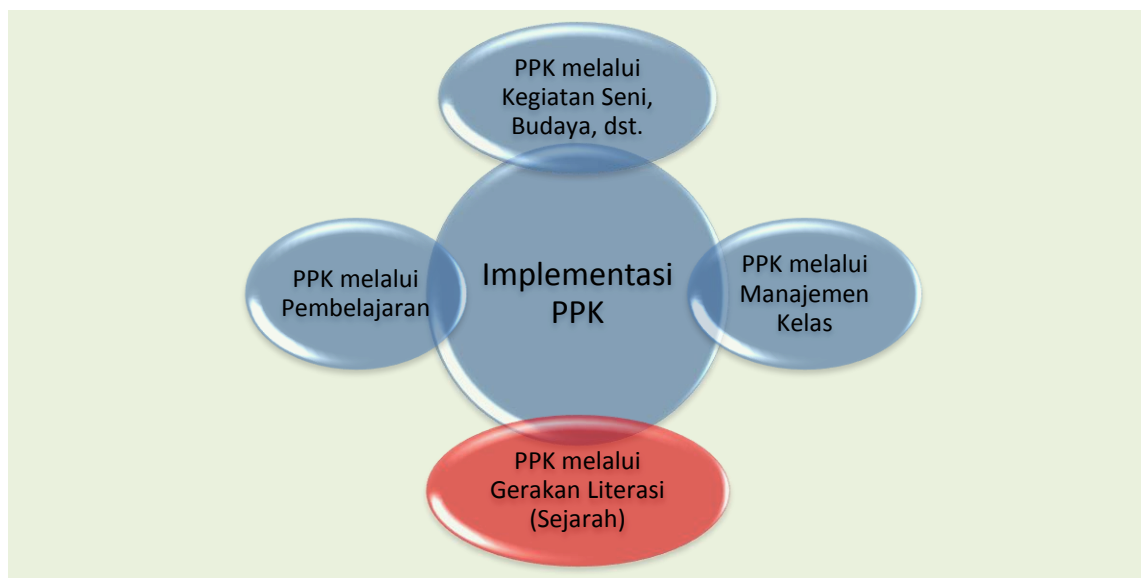
Sejarah sebagai karya sastra, seni, dan budaya pada hakikatnya adalah sebagai inti dari pendidikan karakter yang menyarankan bahwa karya tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung memegang peranan penting. Alasannya jelas oleh karena di dalam karya sastra tersebut terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan keteladanan, hikmat dan nasihat, ganjaran dan sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Pada hakikatnya, nilai-nilai kebudayaan sebagaimana atau seluruhnya bertumpu pada sejarah, sastra, seni, dan filsafat. Dengan kalimat lain, sejarah, sastra, seni, dan filsafat mengekspresikan gaya hidup, pandangan dunia secara keseluruhan. Karya-karya tersebut pada dasarnya sudah ada bahkan mungkin sudah dipelajari sebelumnya, tetapi tidak disadari.



Skema 3. Sejarah sebagai Sumber Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakterlah yang menyadarkan pembaca, masyarakat pada umumnya untuk mengenali kembali karya-karya tersebut sehingga benar-benar bermanfaat. Pengertian sejarah sebagai inti pendidikan karakter juga didasarkan atas pemahaman bahwa karya tersebut memiliki kemungkinan paling besar yang dapat mengubah perilaku dengan pertimbangan disampaikan secara tak langsung di satu pihak, kualitas estetis di pihak lain. Keberagaman, kekayaan, karya dalam kaitannya dengan khazanah bangsa pada keseluruhan merupakan alasan lain untuk menopang pendidikan karakter (Ratna, 2014). Peran karya sejarah, sastra, seni, dan budaya di samping sebagai inti pendidikan karakter itu sendiri juga berfungsi untuk menanamkan rasa kebangsaan, kebanggaan, kepahlawanan dan kesetiaan terhadap negara dan tanah air.

Lanjut (Ratna, 2014) menguraikan bahwa memanfaatkan sejarah dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi budaya asing, sebab segala sesuatu yang terkandung didalamnya adalah khazanah kultural suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah mereka yang menghargai sejarahnya, masa lampaunya dan warisan nenek moyangnya. Kualitas pendidikan karakter yang sesungguhnya adalah nilai-nilai yang diturunkan melalui kesadaran kolektif, memori masa lampau yang sudah tertanam sejak ratusan bahkan ribuan tahun.



**Skema 4. Hubungan antara Gerakan Literasi (Sejarah) dengan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter**

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui sejarah alternatif dapat diimplementasikan melalui gerakan-gerakan literasi, yang menyasar bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejarah alternatif adalah narasi-narasi dari masa lampau yang sarat dengan nilai-karakter yang sangat berguna untuk masa depan. Narasi sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Narasi sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Dengan demikian, narasi sejarah bukan semata-mata gambaran mengenai masa lalu, tetapi sebagai suatu cermin masa depan (Susanto, 2014; Aman, 2011).

## SIMPULAN

Sejarah alternatif sebagai memori kolektif dari tiap-tiap bangsa dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter melalui sejarah alternatif dapat diimplementasikan melalui gerakan-gerakan literasi, baik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sejarah alternatif adalah narasi-narasi alternatif dari masa lampau yang sarat dengan nilai-karakter untuk kehidupan masa kini. Dalam hal ini, sejarah alternatif secara fundamental mengeksplorasi nilai-nilai karakter tersebut untuk memunculkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah tersebut pada akhirnya memperkokoh solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan sekaligus menjadi nilai-karakter dari bangsa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo, dkk (ed). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) dan LEKNAS-LIPI.
- Adisusilo J.R, Sutarjo, dkk (ed). (2001). *Strategi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Aisiah. (2016). Peran Sejarah sebagai Basis untuk membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 1-12.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Garvey, Brian dan Mary Krug. (2015). *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*, (terjemahan) Yogyakarta: Ombak.
- Gulo, Fileksius. (2015). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa, *Suara Merdeka (edisi 21/10/2015)*.

- Handayani, Sri. (2014). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Budaya Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional: Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*, Malang: FIS UM kerjasama dengan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah, hlm. 180-187.
- Hasan, S. Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita Vol. 1 Jan*, hlm. 81-95
- ..... (2014). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional: Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*, Malang: FIS UM kerjasama dengan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah, hlm. 17-30.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: PT Gramedia.
- ..... (1993). *Pembangunan Bangsa, tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (terjemahan) Jakarta: Bumi Aksara.
- Lionar, Uun. (2016). Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Nilai: Suatu Refleksi. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 81-90.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed). (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerjasama dengan KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan.
- Pratama, Fahreza Erico. (2017). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Prosiding Seminar Nasional (Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan)*, Malang: FIS UM, hlm 238-245.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*, Tangerang: Tira Smart.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salvetri. (2016). Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 112-119.
- Samani, Muchalis dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sastrapratedja SJ, M. (2013). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*, Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Soedjatmoko, Mohammad Ali, G. J Resink, G. McTurnan Kahin (ed). (1995). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subroto, Wisnu. (2016) Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Nilai-Nilai Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 382-388.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta